

Disubmit 29 September 2020
Diterima 27 Desember 2020

HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMAN 5 DEPOK

RELATIONSHIP OF FAMILY FUNCTIONS AND ROLE OF PEER WITH BULLYING BEHAVIOR IN TEENAGERS AT SMAN 5 DEPOK

Puspita Lestari¹, Diah Ratnawati², Duma Lumban Tobing³
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta^{1,2,3}

ABSTRAK

Fenomena bullying di lingkungan remaja kembali menjadi pusat perhatian publik. Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang senantiasa dilakukan oleh seorang anak atau lebih dengan tujuan melukai perasaan/ membuat tertekan yang bisa dilakukan secara berkali-kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi keluarga dan peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 5 Depok. Penelitian menggunakan uji Chi Square dengan pendekatan deskriptif analitik cross sectional, sampel berjumlah 167 remaja dan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Stratified random sampling. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan positif antara fungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja di SMAN 5 Depok didapatkan p value 0,030 dengan OR = 2,078, ini artinya fungsi keluarga kurang baik memiliki peluang 2,078 kali untuk positif melakukan perilaku bullying. Selain itu, ada hubungan positif antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja didapatkan p value = 0,008 dengan OR = 2,430, ini artinya peran teman sebaya kurang baik memiliki peluang 2,430 kali untuk positif melakukan perilaku bullying. Peneliti menyarankan remaja supaya lebih menghargai sesama teman, dengan cara tidak menyakiti atau mengejek teman yang lain dan menjauhi bentuk Bullying fisik, psikologis, verbal maupun cyberbullying.

Kata Kunci: *bullying*, remaja, fungsi keluarga dan peran teman sebaya

ABSTRACT

The phenomenon of bullying within adolescents has reemerge to the center of public attention. Bullying is abuse of power that is always carried out by a child or a group of child to injure feelings or to distress. This research purpose is to determine the relationship between family function and role of peers with bullying in teenagers at SMAN 5 Depok. This Research uses the Chi-Square test with a descriptive approach of cross-sectional analytic. Total samples are 167 teenagers, and was carried out using a Stratified random sampling technique. The results of the study obtained a positive relationship between family function and bullying behavior in teenagers in SMAN 5 Depok with a p-value 0.030 with OR = 2.078. This means that the function of family had a chance of 2.078 times to positively conduct bullying behavior. While there is a positive relationship between peer roles and bullying behavior in teenagers with p-value = 0.008 with OR = 2.430. This means the role

of poor peers is 2.430 times to positively conduct bullying behavior. Researchers advise teenagers to better appreciate their peers, by not hurting or ridiculing other friends and avoiding physical, psychological, verbal and cyberbullying forms.

Keywords: *bullying in teenagers, family function and peer role*

Alamat Korespondensi : Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan Limo Raya Kelurahan Limo Kecamatan Limo Kota Depok Kode Pos 16515
Email : ratnawatidiah@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* dilingkungan remaja kembali menjadikan pusat perhatian publik. *Bullying* merupakan perilaku kurang baik dikarenakan orang yang kuat memaksa, melecehkan, memojokkan dan melukai secara berkali-kali kepada orang yang lebih lemah (Wiyani, 2012). Jenis-jenis perilaku *bullying* verbal seperti menghina, meneriaki, memberikan julukan nama, celaan, fitnah, mempermalukan didepan umum, menghina.

Bullying berupa fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meminju. *Cyberbullying* seperti mendapatkan ancaman atau pesan negatif melalui media sosial seperti SMS, line, WA, Instagram, Fb, Twitter dan lain-lain. *Bullying* mental seperti pengabaian, pengucilan, atau pegghindaran. (Ningrum, Matulesy, & Rini, 2019; Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Prevalensi perundungan terjadi dibeberapa negara eropa, amerika dan asia dengan presentase 8 sampai 50% (Wakhid, Andriani, & Saparwati, 2019).

Sesuai dengan data dari Departemen Pendidikan Amerika Serikat mengungkapkan remaja berusia antara 12 hingga 18 tahun adalah korban *bullying* yang berkisar 22% (Aminah & Nurdianah, 2019). Jurnal Empati berdasarkan survey yang dilakukan *Latitude News* terhadap 40 negara mengungkapkan kasus *bullying* menjadikan Indonesia menempati posisi kedua setelah Jepang dengan kasus perundungan yang sering terjadi, urutan selanjutnya Kanada, Korea Selatan, AS dan Finlandia (Febriyani & Indrawati, 2017). Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan ditemukan sekitar 253 kasus perundungan yang ditemukan sejak tahun 2011 hingga 2016, yang menjadi korban kasus intimidasi ada 122 remaja dan menjadi pelaku 131 remaja (Ningrum dkk., 2019).

Tingginya prevalensi *Bullying* tentu tidak lepas dari dampak yang ditemukan. Dampak negatif pada korban *bullying* berupa anak mengalami kecemasan, timbul perasaan tertekan, anak mengalami depresi akibat tekanan yang diberikan pelaku *bullying*, menurunnya fungsi sosial, kepercayaan diri menurun, rendahnya prestasi akademik, dan korban dapat mengasingkan diri dari lingkungan (Hermalinda, Deswita, & Oktarina, 2017). Studi di Afrika Barat memaparkan bahwa korban *bullying* akan mengalami depresi 1,97 kali daripada yang tidak mengalami *bullying* dan 1,72 kali lebih besar untuk melakukan ide bunuh diri (Marela, Wahab, & Marchira, 2017).

Macam-macam yang mempengaruhi tingginya insiden *bullying* dapat berasal dari berbagai sektor, baik sekolah, lingkungan teman sebaya dan keluarga, maupun dari tahap perkembangan remaja itu sendiri.

Pertama, ini berbicara tentang perubahan fisik yang dilalui remaja dan kadang membuat mereka menjadi topik pembicaraan bahkan menyudutkan keadaan fisiknya, hal yang dilakukan tersebut sudah termasuk perilaku *Bullying*. Faktor kedua yaitu lingkungan teman sebaya. *Bullying* di Indonesia, sekitar 84% remaja telah diintimidasi, yang dilakukan oleh teman sebayanya (Rohimah, 2016). Fataruba (2016) menyatakan bahwa survey yang dilakukan oleh *Global Student-based Health Survey* (GSHS) menjelaskan bahwa di Indonesia 50% anak berusia 13-15 tahun pernah menerima perilaku intimidasi yang terjadi di sekolah yang telah dilakukan oleh tema.

Faktor ketiga yaitu fungsi keluarga, Schwab, Gray-Ice, & Prentice (2002) menjelaskan bahwa, fungsi interaksi yang terjadi dalam keluarga ialah bertindak sebagai agen sosialisasi budaya dan nilai-nilai sosial kepada anak, pemberi afeksi, serta fungsi pengasuhan merupakan interaksi didalam keluarga. Keberfungsian keluarga atau keluarga yang fungsional ialah keluarga yang bisa memenuhi fungsinya dengan baik (Yusuf dalam Juliyanti & Siswati, 2014).

Hasil studi pendahuluan di SMAN 5 Depok pada tanggal 19 Februari 2020, diperoleh hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada 12 siswa kelas X dan XI, peneliti menemukan beberapa kasus perundungan, semua siswa yang diwawancara mengatakan pernah mengalami kasus *bullying*, 8 orang menceritakan *bullying* yang mereka terima ada *bullying* verbal berupa ejekan, sindiran, serta dibentak lalu 2 siswa mengatakan pernah menjadi korban *bullying* fisik seperti dipukul atau ditampar. Ada sebanyak 3 orang siswa pernah menjadi pelaku *bullying* 1 disebabkan karena orangtua yang berpisah dan 1 siswa mengatakan menjadi pelaku dikarenakan keluarganya yang tidak harmonis serta orangtua yang terlalu ketat terhadap anaknya. Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada remaja di SMAN 5 Depok mengatakan remaja yang diintimidasi merasa sedih, malu, tidak nyaman, merasa takut, rendah diri, merasa tidak berharga, dendam untuk membalas, bahkan ada yang sampai ingin pindah sekolah.

Disisi lain, 3 siswa yang pernah dilecehkan mengatakan menjadi pelaku *bullying* karena ingin membalas dendam serta mengikuti temannya agar mereka bisa dihargai dan menjadi sahabatnya. Salah satu tugas perawat dalam menangani kasus perundungan pada remaja dengan memperluas pengetahuan remaja kearah yang lebih positif serta menjadi edukator sebagai upaya preventif untuk mencegah adanya dampak perilaku negatif dari perilaku *bullying*. Penelitian ini juga berbeda dari penelitian yang pernah ada, dimana peneliti menggabungkan fungsi keluarga dan peran teman sebaya, subjek dan sampel yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya. dimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Fungsi keluarga dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA Negeri 5 Depok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif yaitu mengukur variabel yang telah ditentukan dan mencari hubungan antar variabel dari fenomena yang diteliti. Desain penelitian ini adalah

cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di SMAN 5 Depok, waktu penelitian dari bulan April sampai Juni 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan *stratified random sampling* dengan jumlah 167 responden yang memiliki kriteria sebagai berikut: siswa/i yang duduk dibangku kelas X dan XI dan remaja berusia 14 sampai dengan 17 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan kuesioner melalui *form online* yang disebar melalui grup kelas serta kordinator dengan ketua osis dan ketua kelas. Kuesioner terdiri dari 3 bagian yaitu fungsi keluarga dengan kuesioner menurut model *McMaster Family Assesment Device* (FAD), peran teman sebaya dan perilaku *bullying* yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia Responden (n=167)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
Remaja awal (13-15 tahun)	12	7,2
Remaja pertengahan (15-17 tahun)	155	92,8
Total	167	100

Tabel 1 diatas, karakteristik usia responden berada pada usia remaja pertengahan sebanyak 155 remaja (92,8%), sedangkan pada usia remaja awal diperoleh sebanyak 12 remaja (7,2%). Mayoritas responden pada penelitian ini adalah berusia remaja pertengahan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin Responden (n=167)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	65	38,9%
Perempuan	102	61,1%
Total	167	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa karakteristik jenis kelamin responden dengan perilaku *bullying* adalah remaja perempuan dengan jumlah 102 remaja (61,1%), sedangkan pada remaja laki-laki didapatkan sebanyak 65 remaja (38,9%). Jadi sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Fungsi Keluarga (n=167)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Fungsi Keluarga		
Kurang baik	78	46,7
Baik	89	53,3
Total	167	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa remaja dengan fungsi keluarga baik dengan jumlah 89 responden (53,3%), sedangkan fungsi keluarga kurang baik yaitu 78 responden (46,7%). Maka responden dengan fungsi keluarga baik lebih dominan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Peran Teman Sebaya (n=167)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Peran Teman Sebaya		
Kurang baik	79	47,3
Baik	88	52,7
Total	167	100

Tabel 4 menampilkan data responden yaitu remaja dengan peran teman sebaya kurang baik dengan 79 responden (47,3%), sedangkan peran teman sebaya baik yaitu sebesar 88 responden (52,7%). Oleh karena itu, responden lebih banyak dengan peran teman sebaya yang baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku *Bullying* (n=167)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku <i>Bullying</i>		
Positif	74	44,3%
Negatif	93	55,7%
Total	167	100

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa remaja yang negatif melakukan perilaku *bullying* yaitu 93 (55,7%) responden, sedangkan remaja yang positif melakukan *bullying* sebanyak 74 responden (44,3%). Oleh sebab itu, mayoritas responden yang negatif melakukan perilaku *bullying*.

Tabel 6. Hubungan Usia Dengan Perilaku *Bullying* (n=167)

Usia	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		OR (95% CI)	p valu e
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Remaja Awal (13- 15 Tahun)	5	41,7%	7	58,3%	12	100	0,890	1,00 0

Remaja Pertengahan (15-17 Tahun)	69	44,5%	86	55,5%	155	100	(0,271- 2,928)
Jumlah	74	44,3%	93	55,7%	167	100	

Hasil penelitian dari tabel 6 diatas menunjukkan usia remaja awal (13-15 tahun) dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 5 remaja (41,7%) dan negatif sebanyak 7 remaja (58,3%). Selain itu, usia remaja pertengahan (15-17 tahun) dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 69 (44,5%) dan negatif sebanyak 86 remaja (55,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 1,000$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 7. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* (n=167)

Jenis Kelamin	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		OR (95% CI)	p valu e
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Laki-laki	31	47,7%	34	52,3%	34	100	1,251	0,58 8
Perempuan	43	42,2%	59	57,8%	59	100	(0,669- 2,339)	
Jumlah	74	44,3%	93	55,7%	167	100		

Tabel 7 diatas menjelaskan hasil penelitian, jenis kelamin laki-laki dengan positif melakukan *bullying* berjumlah diperoleh hasil 31 remaja (47,7%) dan negatif sebanyak 34 remaja (52,3%), sedangkan, untuk jenis kelamin perempuan dengan positif melakukan *bullying* diperoleh hasil 43 (42,2%) dan yang negatif sebanyak 59 (57,8%) remaja perempuan. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,58$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 8. Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku *Bullying* (n=167)

Fungsi Keluarga	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		OR (95% CI)	p valu e
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				

Fungsi Keluarga Kurang Baik	42	53,8%	36	46,2%	78	100	2,078	0,030
Fungsi Keluarga Baik	32	36%	57	64,0%	89	100	(1,117-3,867)	
Jumlah	74	44,3%	93	55,7%	167	100		

Pada tabel 8 menguraikan hasil penelitian berupa fungsi keluarga kurang baik dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 42 remaja (53,8%) dan negatif sebanyak 36 remaja (46,2%). Begitu juga didapatkan adanya fungsi keluarga baik dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 32 (36%) dan negatif sebanyak 57 remaja (64%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,030$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara fungsi keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 9. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* (n=167)

Peran Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		OR (95% CI)	p value
	Positif		Negatif		N	%		
	N	%	N	%				
Peran Teman Sebaya Kurang Baik	44	55,7%	35	44,3%	79	100	2,430	0,008
Peran Teman Sebaya Baik	30	34,1%	58	65,9%	88	100	(1,300-4,543)	
Jumlah	74	44,3%	93	55,7%	167	100		

Tabel 9 diatas menjabarkan data tentang peran teman sebaya kurang baik dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 44 remaja (55,7%) dan negatif sebanyak 35 remaja (44,3%), sedangkan peran teman sebaya baik dengan perilaku *bullying* positif diperoleh hasil 30 (34,1%) dan negatif sebanyak 58 remaja (65,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,008$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 5 Depok

Hasil yang diperoleh menunjukkan usia responden dalam penelitian ini dari 14 hingga 17 tahun. Ini karena remaja masih sangat tidak stabil, karena ini adalah waktu untuk kesadaran diri ketika siswa memulai suatu hubungan. Keinginan kuat remaja untuk menjadi pusat perhatian juga mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain. Hal yang sama dikatakan oleh

Putri (2015) bahwa kelompok usia 12-16 tahun dianggap lebih rentan terhadap *bullying*, karena perilaku *bullying* akan terjadi pada usia ini (Slonje & Smith, 2008).

Salah satu bentuk perilaku menarik perhatian orang lain pada masa remaja, yaitu, intimidasi, remaja melakukannya untuk melakukannya dengan orang lain (Halimah, Khumas, & Zainuddin, 2015). Akibatnya, remaja pertengahan secara positif terkait dengan *bullying*. Penelitian sejalan yang dilakukan Febriana (2018) (dalam Sakdiyah, Febriana, & Setyowati, 2020) menyatakan bahwa intimidasi semakin meningkat dan merupakan jenis kekerasan yang biasa terjadi disekolah. selain itu, pada masa remaja tengah ini, remaja mulai merasa ingin bebas tetapi rentang usia kemampuan untuk mengambil tindakan belum sepenuhnya baik.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 5 Depok

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan berdasarkan gender. Namun, beberapa studi tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara gender dalam perilaku dan korban *bullying* (Morbidity and Mortality Weekly Report, 2011; Velki, 2012). Ini berarti, bahwa dalam hal ini keduanya memiliki porsi yang sama. Hal ini didukung oleh penelitian Fatmawati (2016) bahwa baik pria dan wanita tidak ada perbedaan dalam menunjukkan perilaku intimidasi.

Hal yang sama diungkapkan oleh Sitasari (2017) bahwa anak laki-laki lebih rentan terhadap penindasan fisik daripada anak perempuan, tetapi anak perempuan lebih cenderung melakukan penindasan verbal daripada laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhuda (Karina, Hastuti, & Alfiasari, 2013), baik pria maupun wanita memiliki bagian yang sama dalam peran perundungan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) bahwa tidak adanya perbedaan kecenderungan dalam perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin.

Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 5 Depok

Keluarga adalah tempat untuk anak-anak belajar berperilaku dan membangun hubungan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Fajriansyah (2017) berpendapat *bullying* dapat dipengaruhi oleh fungsi keluarga dan dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang kekurangan dukungan orangtua, seperti penyelesaian masalah, kurangnya komunikasi, dan kurangnya dorongan atau pemberian semangat, membuat remaja tersebut cenderung melakukan *bullying* di sekolah, tidak seperti remaja yang menerima dukungan sosial dari orang tuanya, mereka dapat menghindari untuk melakukan *bullying*.

Anantasari 2006 (dalam Novrian, 2017) menyatakan bahwa jika perilaku anak dapat dipengaruhi karena lingkungan keluarga yang mengarah pada hal-hal negatif seperti kekerasan yang umumnya terjadi, memukul, menendang, memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, dan menonton acara televisi. Karakter seorang anak yang berusaha meniru maka anak akan melakukan hal yang sama seperti yang dilihatnya. Anak-anak juga berpikir bahwa perilaku yang sering diamati adalah wajar.

Yan (2007) menyatakan bahwa sangat penting untuk mengontrol pertumbuhan anak yaitu dengan mengetahui hubungan antara ayah dan anak. Remaja dapat lebih beradaptasi dengan lingkungan sosial jika orang tua memberikan kepercayaan dan rasa aman. Hubungan yang baik ini dapat dibentuk melalui ikatan yang baik antara keluarga dan anak-anak (Novrian, 2017).

Penelitian yang dilakukan Ardiana (2018) menunjukkan bahwa remaja cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban karena dukungan yang diterima dari keluarga terutama orangtua sangat baik (Wang et al., 2009). Orang tua adalah salah satu prediktor keterlibatan anak *bullying* (Kokkinos, 2013).

Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMAN 5 Depok

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja, dan ada ketidakseimbangan kekuatan yang dapat diulang (Hamidah, 2020). Febriani (2020) memaparkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perundungan pada masa remaja yaitu adanya faktor keluarga, lingkungan teman di sekolah atau di masyarakat, dan kepercayaan pada individu.

Sarwono (2013) menjelaskan bahwa remaja lebih bergantung pada teman sebayanya dari pada orang tuanya. Remaja mempunyai emosional yang kuat dengan gengnya. Solidaritas yang kuat dengan teman sebaya membuat remaja memiliki kontak pribadi yang lebih kuat sehingga remaja dapat lebih mudah terpengaruhi teman sebaya mereka (Sigalingging & Sianturi, 2019).

Puspita & Kustanti (2019) menyatakan bahwa remaja akan berpikir mereka ditolak dan tidak dibutuhkan oleh lingkungannya ketika remaja tidak mendapatkan dukungan yang positif dari temannya. Akibatnya, remaja akan merasa tidak berharga dan meningkatkan perilaku agresi dalam dirinya sehingga merasa puas, sedangkan remaja akan merasa kepercayaan dirinya semakin tumbuh dan lebih berharga ketika mendapatkan dukungan. Latief (2015) juga menjelaskan bahwa sebagai komunitas kecil pasca-keluarga, teman sebaya memiliki tanggung jawab penting untuk pembentukan karakter, perilaku pembentukan kepribadian, dan pengembangan manusia di bidang akademik dan sosial, yang menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku yang baik dan kurang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan penilititan yang dapat diambil yaitu: untuk Usia remaja dan jenis kelamin di SMAN 5 Depok tidak ada hubungan dengan perilaku bullying. Karena perilaku bullying bisa dilakukan oleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan dan tidak memandang umur. Ada hubungan positif antara fungsi keluarga dengan perilaku bullying pada remaja SMAN 5 Depok, terbukanya komunikasi didalam keluarga, keluarga yang harmonis dan bahagia maka akan mengarah pada fakta kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku bullying akan rendah, begitu pula sebaliknya. ada hubungan positif antara peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja SMAN 5 Depok hal ini menandakan bahwa semakin baiknya interaksi serta pergaulan yang positif yang terjalin pada remaja maka menyebabkan remaja untuk menghindari perilaku bullying.

Saran

Disarankan bagi sekolah mengadakan sosialisasi dan bimbingan konseling secara rutin kepada siswanya. Pihak sekolah sebaiknya juga memasang poster-poster anti *bullying*, pengawasan yang ketat dan aturan yang tegas pada siswa diruang lingkup sekolah. Disamping itu, bagi remaja hendaknya mengetahui tentang *bullying* supaya lebih menghargai sesama teman, dengan cara tidak

menyakiti atau mengejek teman yang lain. Hendaknya juga kepada perawat puskesmas mendampingi guru pembina dan siswa/I penggerak program Unit Kesehatan Sekolah/UKS terkait konseling perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–10.
- Ardiana, N. (2018). *Tekanan teman sebaya sebagai moderator pada pengaruh keberfungsian keluarga terhadap perilaku*.
- Fataruba, R. (2016). *Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada remaja di Sekolah*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fatmawati, L. (2016). *Perbedaan Perilaku Bullying Di Tinjau Dari Jenis Kelamin*. Skripsi. Universitas MUhammadiyah Surakarta.
- Febriani, N. (2020). *Peran Harga Diri, Dukungan Teman Sebaya, Dan Komunikasi Orangtua Terhadap Perilaku Perundungan Siber Pada Remaja*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Febriyani, Y. A., & Indrawati, E. S. (2017). Konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa kelas XI IPS. *Empati*, 5(1), 138–143.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada bystander terhadap intensitas bullying pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129–140.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan Perilaku Bullying Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Journal psycho Holistic*, 2(1), 141–151.
- Hermalinda, Deswita, & Oktarina, E. (2017). Hubungan karakteristik remaja dengan perilaku bullying pada siswa SMP Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1–11.
- Juliyanti, N., & Siswati, S. (2014). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Pengungkapan Diri Remaja Terhadap Orangtua Pada Siswa SMA Krista Mitra Semarang. *Empati*, 3(4), 422–431.
- Karina, Hastuti, D., & Alfiasari. (2013). Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 6(1), 20–29.
- Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and Victimization in Early Adolescence: Associations With Attachment Style and Perceived Parenting. *Journal Of School Violence*, (12(2)).
- Latief, P. M. (2015). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Prambanan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(10).
- Marela, G., Wahab, A., & Marchira, C. R. (2017). Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta. *jurnal of community medicine and public health*, 33(1), 43. <https://doi.org/10.22146/bkm.8183>
- Morbidity and Mortality Weekly Report. (2011). Bullying among middleschool and high school students— massachusetts. *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 60(15), 465–471.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*,

- 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- Novrian, A. (2017). *Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX SMP Negeri 3 Palembang*. Skripsi. Uin Raden Fatah Palembang.
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perundungan pada Siswa SMP PL Domenico Savio Semarang. *Empati*, 7(4), 252–259.
- Putri, H. N., Nauli, E. A., & Novayelindi, R. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Cybrarians Journal*, 2(37), 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>
- Rohimah, A. (2016). *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Universitas Aisyiah Yogyakarta.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan Kejadian Bullying pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*, 1(2), 83–89.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajawaliPers.
- Schwab, J. J., Gray-Ice, H. M., & Prentice, F. R. (2002). Background, Research Methods, and the Epidemiologic Study. *Family Functioning: The General Living Systems Research Model*, 119–136.
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9–15.
- Sitasari, N. W. (2017). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 15(2).
- Slonje, R., & Smith, P. K. (2008). Cyberbullying: Another main type of bullying? *Scandinavian Journal of Psychology*, 49, 147–154.
- Velki, T. (2012). A comparison of individual characteristics and the multiple contexts for children with different bullying status: an ecological perspective. *International Journal of Arts & Sciences*, 5(7), 89–112.
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>
- Wardani, L. K., & Fajriansyah. (2017). Perilaku Bullying Mahasiswa Kesehatan. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 17–23.
- Wiyani, novan A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>